

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Peningkatan mutu pendidikan dijadikan pemerintah sebagai salah satu upaya strategis yang setiap tahunnya dirancang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan, generasi muda bangsa dipersiapkan untuk dapat melanjutkan estafet kepemimpinan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mulyasa (2012, hlm 4) pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global (*think globally*), dan mampu bertindak lokal (*act locally*), serta dilandasi dengan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Dengan kata lain, pendidikan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki aspek-aspek seperti kompetensi ilmu pengetahuan, teknologi, *skill* maupun sikap yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terencana dan sistematis dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan bimbingan terhadap peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupannya. Mulyasa (2012, hlm 5) menjelaskan bahwa

kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Dari semua komponen yang ada dalam pendidikan, peranan guru adalah hal yang paling penting, sebab guru dapat meramu kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana dan iklim pembelajaran untuk dapat dirasakan peserta didik sebagai suatu proses belajar. Sehingga jelas bahwa *core business* dalam penyelenggaraan pendidikan adalah proses pembelajaran. Sebab dengan pembelajaran inilah peserta didik dapat memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkannya dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Karena itulah guru dijadikan sebagai kunci penting dalam keberhasilan meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Saondi dan Suherman (2010, hlm 3) “keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.” Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Lebih lanjut dalam pasal 20 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan kinerjanya pada proses pembelajaran, tugas guru meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

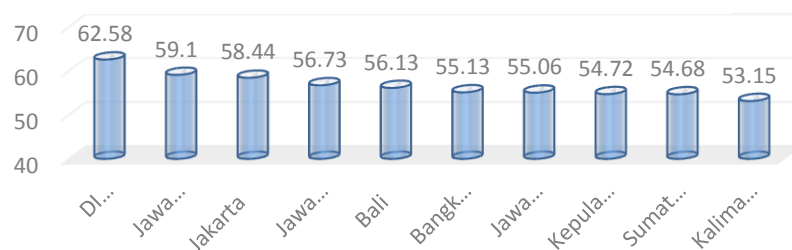
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sangat penting. Hal ini diperkuat dari pernyataan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan Bank Dunia (1999 : 47) dalam Suhardan (2010, hlm.9) yang mengatakan bahwa “guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan”. Untuk dapat melaksanakan tugasnya serta menentukan kualitas pembelajaran di sekolah diperlukan kecakapan guru dalam

menerjemahkan kurikulum sehingga proses pembelajaran dapat dikemas dengan baik dan dipahami oleh peserta didiknya.

Namun pada saat ini, permasalahan yang dialami guru masih terus terjadi. Menurut Sudarminta (Daryanto, 2013 hlm 15) yang menyebabkan rendahnya mutu guru salah satunya yaitu lemahnya penguasaan yang diajarkan dan kurang efektifnya cara pengajaran. Hal ini yang dapat menyebabkan prestasi siswa menurun bahkan sampai tidak meningkatnya mutu pendidikan. Lebih lanjut Mulyasa (2012, hlm 9) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan mengajar (*teaching*) yaitu terdiri dari rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan dalam melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi serta rendahnya manajemen waktu. Strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas adalah hal utama yang harus diperhatikan guru dalam mengajar, sebab karena dua hal inilah yang dapat membangun proses belajar mengajar di kelas menjadi kondusif. Strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas menunjukkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.

Pada tahun 2012 Kemendikbud melakukan Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk mengevaluasi kompetensi yang dimiliki guru. Dikutip dari <http://nasional.sindonews.com> diketahui bahwa hasilnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata hanya mendapatkan nilai 44,5 atau di bawah rata-rata nasional dari 243.619 guru yang mengikuti tes. Kemudian pada tahun 2015 Kemendikbud kembali mengadakan UKG dengan nilai Standar Kompetensi Minimum (SKM) yang telah ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55.

Perolehan Uji Kompetensi Guru Tiap Provinsi



UKG tahun 2015 ini diselenggarakan adalah untuk menguji kompetensi guru dalam dua bidang, yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi tersebut adalah 53,02. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata mengatakan dalam <http://www.kemdikbud.go.id>, jika dirinci perolehan nilai UKG untuk kompetensi professional rata-rata adalah 54,77. Nilai tersebut masih berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM) yang ditetapkan pemerintah dengan nilai 55. Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dan memiliki sertifikat pendidik. Kompetensi profesional merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam mengenai substansi, struktur serta metodologi keilmuannya. Pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 lebih dijelaskan bahwa yang termasuk dalam kompetensi profesional guru terdiri dari menguasai materi, struktur, standar kompetensi, kompetensi dasar, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan seluruh indikator kompetensi itu direalisasikan guru dalam kinerjanya yaitu mengajar.

Perolehan nilai uji kompetensi guru pada tahun 2015 tersebut belum dapat menunjukkan bahwa kelayakan mengajar guru termasuk dalam kategori baik dan memperbaiki data Balitbang Kemendikbud tahun 2011 yang dikutip Wiyono (2015, hlm 628) menyebutkan bahwa kelayakan mengajar guru SD (negeri maupun swasta) hanya 28,94%. Selain itu guru pun masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013 yang kini diberlakukan sebagai kurikulum nasional. Seperti yang dikutip dari <http://news.okezone.com/> yaitu

penerapan *scientific approach* dalam kegiatan belajar mengajar, proses penilaian peserta didik yang rumit dan membuat siswa aktif.

Berdasarkan data-datadiatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru perlu untuk ditingkatkan, dengan demikian kompetensi profesional guru pun akan meningkat dan mutu pembelajaran dikelas menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru tidak berkembang atau kemampuan mengajar guru rendah, diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhinya adalah motivasi. Adanya tuntutan akan berbagai perubahanseperti perkembangan teknologi dan pergantian kurikulum menyebabkan guru harus meningkatkankompetensinya. Dapat dikatakan bahwa guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, namundengan banyaknya tuntutan yang ada tidak sedikit guru yang merasa malas atau enggan dalam melakukan perubahan. Hal ini dapat sebabkan karena beberapa hal, salah satunya karena faktor usia. Sehingga motivasi untuk meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan perubahan menjadi terus berkurang.Dikutip dari <http://edukasi.kompas.com>, menurut Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Satria Dharma bahwa ada banyak kendala yang menyebabkan belum peningkatan mutu dan profesionalitas guru dalam mengajar, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar para guru.Hal ini tentunya dapat menjadi penghambat bagi guru untuk dapat meningkatkan kemampuannya.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang dapat menyebabkan efektifitas kinerja guru menjadi rendah yaitu supervisi yang dilakukan. Mark (1985) dalam Bambang (2007, hlm 127) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru adalah melalui supervisi atau pembinaan guru. Dengan supervisi diharapkan guru dapat terus melakukan perbaikan agar dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sagala (2009, hlm 195) menjelaskan bahwa supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru

dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal mengajar dan mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi dan bimbingan. Supervisi merupakan salah satu cara yang cukup efektif digunakan dalam membantu guru meningkatkan kompetensinya terutama kemampuan dalam mengajar.

Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Da'i Prabowo (2009, hlm 133) tentang Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kec. Kersana Kab. Brebes didapatkan hasil bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh besar terhadap kinerja guru (produktivitas kerja) sebesar sebesar 23,8 %. Data tersebut menunjukkan bahwa supervisi dapat membuat kompetensi dan kemampuan mengajar guru meningkat sehingga mutu pembelajaran pun semakin baik.

Terdapat banyak pendekatan dan teknik yang digunakan dalam melakukan supervisi kepada guru, namun diharapkan supervisi yang akan dilakukan dapat mengakomodir setiap kebutuhan dan harapan guru. Sehingga pada pelaksanaannya, pendekatan dan teknik yang digunakan dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan permasalahan yang dialami guru. Namun pada nyatanya, pelaksanaan supervisi yang dilakukan masih belum berjalan dengan baik dan optimal. Dalam <http://nasional.sindonews.com/>, menurut Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dari berbagai hasil penelitian, pengamatan dan pengalaman, supervisi pendidikan belum mencapai tujuan, yaitu bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Sehingga diperlukan teknik dan pendekatan yang lebih inovatif sehingga dapat menjawab kebutuhan dan harapan guru dalam menghadapi permasalahan yang ditemuinya di kondisi nyata. Semiawan (1996, hlm 4) menyebutkan bahwa pelaksanaan supervisi dengan pendekatan direktif belum efektif dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam pembelajaran dikarenakan sistem supervisi yang kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat. Berikut ini beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kurang memadainya sistem supervisi yang dilakukan, diantaranya yaitu: (1) supervisi yang dilakukan masih menekankan pada aspek administratif dan kurang

memperhatikan aspek profesional, (2) tatap muka antara supervisor dan guru-guru masih belum intensif, (3) kebanyakan supervisor sudah tidak mengajar, sehingga dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan wawasan agar dapat mengikuti perkembangan baru, (4) komunikasi yang terbentuk masih bersifat satu arah atau dari atas ke bawah, dan (5) kurang dimanfaatkannya potensi guru untuk dijadikan pembimbing. Jikadikaji dari sikap mental supervisor, dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu; (1) supervisor masih bersifat otoriter sehingga terbentuk hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab, hal ini menyebabkan guru menjadi takut dan enggan bersikap terbuka pada supervisor, (2) terdapat beberapa anggapan dari supervisor dan guru yang sudah merasa berpengalaman, sehingga merasa tidak perlu lagi belajar, (3) supervisor dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

Selain pemaparan yang dikemukakan diatas bahwa pelaksanaan supervisi dengan pendekatan direktif masih kurang efektif, Glatthorn(1984, hlm.14) memberikan catatan bahwa pelaksanaan supervisi klinis pun tidak mengenai sasaran. Dengan demikian guru membutuhkan suatu model pengembangan yang berbeda yang lebih menekankan pada gaya belajar (*learning style*) yang berbeda – mereka menyukai tipe interaksi, hubungan kepengawasan, dan jenis lingkungan tertentu agar mereka dapat bekerja.

Pada saat ini selain tuntutan dan perubahan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran, ilmu mengenai supervisi atau memberikan layanan profesional kepada guru pun terus mengalami perkembangan. Dengan demikian tentunya akan terdapat teknik dan pendekatan yang baru untuk dilakukan. Salah satunya adalah supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang lebih menekankan pada pemberian bimbingan profesional secara kolegial. Salah satu teknik supervisi kolaboratif ini adalah dengan mengadakan diskusi profesional antar guru yang memiliki kesamaan minat, seperti kelas yang diajar.

Dalam penelitian yang dikemukakan Bambang(2007, hlm 129) tentang Pembinaan Kemampuan Profesional Guru di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Mengajar Guru, diperoleh hasil bahwa pendekatan

pembinaan (supervisi) yang diterima guru 33,3% menggunakan pendekatan kolaboratif, kemudian pendekatan direktif 32,1%, kemudian 17,9% menggunakan pendekatan non direktif dan sebesar 16,7% menggunakan pendekatan campuran. Dapat disimpulkan bahwa supervisi kolaboratif adalah supervisi yang kini mulai digunakan dan telah banyak diterima oleh guru.

Teknik yang digunakan dalam supervisi biasanya diskusi profesional dalam bentuk grup atau kelompok yang melibatkan kepala sekolah dan guru-guru. Ciri dari dilakukannya supervisi kolaboratif yaitu terjalinnya kolegial, baik guru-guru dan kepala sekolah tidak memandang pangkat, jabatan dan golongan saat berdiskusi sehingga terbentuk iklim *mutual learning*. Selain itu memiliki ketertarikan yang sama misalnya kelas yang diajar, mata pelajaran yang sama dan sebagainya.

Studi pendahuluan perlu dilakukan, agar didapatkan gambaran bahwa populasi yang akan diteliti melakukan supervisi kolaboratif. Studi pendahuluan dilakukan di SD Percobaan Setiabudi dengan menyebarkan angket pada 11 orang responden yang terdiri dari guru wali kelas dari kelas I s.d. IV. Jumlah seluruh guru adalah 23 orang dan memiliki 3 rombongan belajar dengan jumlah 18 kelas. Berikut ini adalah tabel intensitas diskusi profesional yang dilakukan guru-guru pada setiap bulannya.

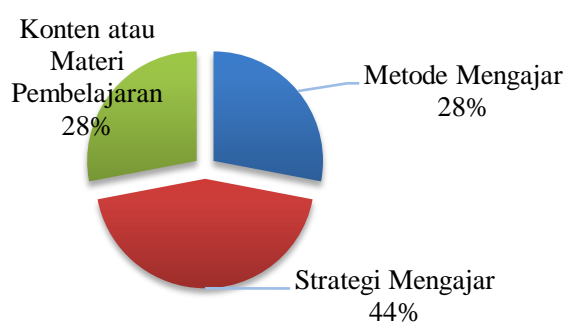
Tabel 1.1

Intensitas Diskusi Profesional Guru Setiap Bulannya Di SDPN Setiabudi

Kelas	Intensitas Diskusi
I	3 – 4 kali
II	3 – 4 kali
	3 – 4 kali
III	3 – 4 kali
	5 – 6 kali
IV	5 – 6 kali
	< 3 kali
V	< 3 kali
	5 – 6 kali
VI	3 – 4 kali
	3 – 4 kali

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa rata-rata intensitas diskusi yang dilakukan oleh guru pada setiap bulannya yaitu lebih dari tiga kali. Biasanya yang terlibat dalam diskusi tersebut adalah guru dalam tingkatan kelas yang sama dan guru dalam tingkatan kelas yang berbeda. Diskusi dengan kepala sekolah lebih sering dilakukan hanya oleh guru kelas 6, Berikut ini gambar 1.2 yang menunjukkan topik apa saja yang sering kali dibahas oleh guru-guru dalam diskusi.

Topik Yang Sering Didiskusikan Guru Di SDPN Setiabudi



Gambar 1.2

Topik Yang Sering Didiskusikan Guru di SDPN Setiabudi

Dapat disimpulkan bahwa guru yang melakukan diskusi adalah yang memiliki kesamaan *interest*, yaitu dalam pembahasan strategi dalam mengajar dengan guru sejawat yang mengajar di kelas yang sama. Seluruh guru yang mengisi angket studi pendahuluan menyatakan setuju bahwa dengan adanya diskusi dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Venezky, Humphries dan Marsh dalam Glickman (1985) menyimpulkan bahwa guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya cenderung lebih menyukai pendekatan supervisi kolaboratif. Supervisi kolaboratif banyak diterima oleh guru karena supervisi kolaboratif menggunakan cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif, selain itu dilakukan dengan mengedapankan prinsip kolegial sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Supervisi Kolaboratif terhadap Kemampuan Mengajar Guru Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung*".

B. Rumusan Masalah

Sugiyono (2009, hlm.35) mendefinisikan rumusan masalah sebagai suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Penyusunan rumusan masalah didasarkan pada masalah. Berdasarkan latar belakang dapat maka rumusan masalah penelitian ini bersifat asosiatif yang setiap variabel didalamnya memiliki hubungan kausal atau sebab akibat. Variabel penelitian merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga didapatkan informasi tentang hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulannya. Pada latar belakang telah disebutkan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah supervisi kolaboratif untuk variabel X dan kemampuan mengajar guru untuk variabel Y.

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana supervisi kolaboratif yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Bandung?
2. Bagaimana kemampuan mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Bandung?
3. Bagaimana pengaruh supervisi kolaboratif terhadap kemampuan mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh supervisi kolaboratif terhadap kemampuan mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari sehingga

dapat menambah khazanah keilmuan Administrasi Pendidikan dan dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh :

- a) Terdeskripsikannya pelaksanaan supervisi kolaboratif yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
- b) Terdeskripsikannya kemampuan mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
- c) Teranalisisnya pengaruh supervisi kolaboratif terhadap kemampuan mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan menambah serta mengembangkan khazanah keilmuan administrasi pendidikan terutama dalam pelaksanaan supervisi kepada guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga mutu pembelajaran yang dilakukan guru menjadi lebih baik. Serta dapat menjadi masukan agar supervisi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan guru.

E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan skripsi ini, secara umum struktur atau sistematika berpedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun Akademik 2015 sesuai dengan

Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5804/UN40/HK/2015.

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

Bab I, membahas tentang latar belakang yang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II, secara umum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan teori dari para ahli tentang supervisi kolaboratif dan kemampuan mengajar guru, serta pengaruh supervisi kolaboratif terhadap kemampuan mengajar guru.

Bab III, terdapat bahasan tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis penelitian.

Bab IV, berisi temuan dan pembahasan yaitu hasil pengolahan/analisis data temuan penelitian berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif.

Bab V, membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian yang berjudul “Pengaruh Supervisi Kolaboratif terhadap Kemampuan Mengajar Guru Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukasari Bandung”